Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

REKONSTRUKSI PARADIGMA KRITIK SASTRA DI ERA GENERATIVE AI: INTEGRASI LITERASI KRITIS, HUMANISME, DAN PERSPEKTIF FEMINISME DALAM PENAFSIRAN SASTRA INDONESIA

Maria Ulviani[1], Akbar Aba[2], Haslinda[3], Fitriani N[4]
[1,3]PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[2]PKN FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[4]Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
[1]mariaulviani@unismuh.ac.id, [2]akbaraba@unismuh.ac.id,
[3]haslinda@unismuh.ac.id, [4]fitrianinurdin@fkip.umsrappang.ac.id

ABSTRACT

The development of Generative Artificial Intelligence (AI) has transformed literary production and interpretation, raising fundamental questions concerning interpretive authority, critical literacy, ethical responsibility, and gender representation in Indonesian literature. This study aims to reconstruct the paradigm of literary criticism in the era of Generative AI through the integration of critical literacy, humanism, and feminist perspectives. The study employed a qualitative approach using literature review and conceptual analysis. Academic books, journal articles, doctoral dissertations, and relevant policy documents were examined through thematic categorization, critical interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that literary criticism in the era of Generative AI requires an integrative paradigm that positions technology as an analytical instrument rather than a substitute for human interpretation. Critical literacy functions as an evaluative foundation for questioning and verifying AI-generated interpretations, while humanism provides an ethical orientation emphasizing human experience, dignity, and responsibility. Feminist perspectives strengthen literary interpretation by identifying gender inequalities, representational stereotypes, power relations, and potential algorithmic biases. This study proposes an integrative conceptual framework that combines technological assistance, human interpretive agency, critical literacy, humanistic ethics, and feminist consciousness. The framework contributes to the theoretical development of contemporary literary criticism and provides implications for literary education, feminist literary studies, and responsible AI-assisted interpretation. Further empirical research is recommended to examine the applicability of this paradigm in literary interpretation and educational practices.

Keywords: Generative AI, literary criticism, critical literacy, humanism, feminism

ABSTRAK

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (AI) telah mengubah praktik produksi dan penafsiran sastra serta memunculkan persoalan mendasar mengenai otoritas interpretasi, literasi kritis, tanggung jawab etis, dan representasi gender

dalam sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI melalui integrasi literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual. Sumber penelitian meliputi buku akademik, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen kebijakan yang relevan, yang dianalisis melalui kategorisasi tematik, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra di era Generative AI memerlukan paradigma integratif yang menempatkan teknologi sebagai instrumen analisis, bukan pengganti interpretasi manusia. Literasi kritis berfungsi sebagai landasan evaluatif untuk mempertanyakan dan memverifikasi interpretasi yang dihasilkan AI, sedangkan humanisme memberikan orientasi etis yang menekankan pengalaman, martabat, dan tanggung jawab manusia. Perspektif feminisme memperkuat penafsiran sastra melalui identifikasi ketimpangan gender, stereotip representasi, relasi kuasa, dan potensi bias algoritmik. Penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan bantuan teknologi, otoritas interpretatif manusia, literasi kritis, etika humanistik, dan kesadaran feminis. Kerangka tersebut memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kritik sastra kontemporer serta implikasi praktis bagi pembelajaran sastra, kajian sastra feminis, dan penafsiran sastra berbantuan AI secara bertanggung jawab. Penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan paradigma ini dalam praktik interpretasi dan pembelajaran sastra.
Kata Kunci: Generative AI, kritik sastra, literasi kritis, humanisme, feminisme

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (*Generative Artificial Intelligence/Generative AI*) telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik produksi, distribusi, apresiasi, dan interpretasi karya sastra. Teknologi ini memungkinkan teks sastra dihasilkan, dikembangkan, dan dianalisis melalui sistem algoritmik yang bekerja berdasarkan pola bahasa dan data yang dipelajari. Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan kritik sastra, khususnya dalam mempertahankan kedalaman interpretasi, orisinalitas, kesadaran etis, serta sensitivitas terhadap persoalan kemanusiaan. Rosa et al. (2025) mengkaji pengaruh kecerdasan buatan terhadap lanskap sastra Indonesia dan menunjukkan relevansi AI dalam perubahan ekosistem sastra. Sejalan dengan itu, Fradana dan Suwarta (2024) menempatkan teknologi generatif dalam persoalan orisinalitas dan krisis literasi pada transformasi sastra Indonesia kontemporer. Fenomena

tersebut menandai bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi proses penciptaan karya, tetapi juga menuntut peninjauan kembali terhadap paradigma kritik sastra sebagai aktivitas intelektual, interpretatif, dan reflektif.

Kritik sastra pada hakikatnya merupakan aktivitas membaca, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengungkap makna karya sastra melalui pendekatan teoretis yang mempertimbangkan dimensi estetika, sosial, budaya, ideologis, dan kemanusiaan. Ulviani (2021) menempatkan kritik sastra sebagai bidang kajian yang memiliki landasan konseptual dan metodologis dalam memahami karya sastra. Perspektif tersebut diperkuat oleh Ulviani (2025a) melalui pembahasan teori dan sejarah sastra yang memberikan kerangka pemahaman terhadap perkembangan pemikiran kesastraan. Dalam konteks penulisan sastra kreatif, Ulviani (2023) juga memberikan landasan untuk memahami hubungan antara kreativitas, ekspresi, dan proses penciptaan karya. Dengan demikian, kritik sastra tidak dapat direduksi menjadi aktivitas menemukan pola bahasa atau mengidentifikasi struktur teks semata, melainkan merupakan proses pemaknaan yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, perspektif, dan tanggung jawab intelektual pembacanya.

Kehadiran Generative AI menghadirkan persoalan epistemologis mengenai siapa yang memiliki otoritas dalam menafsirkan karya sastra, bagaimana makna dibentuk, serta sejauh mana interpretasi algoritmik dapat merepresentasikan pengalaman manusia. Bender et al. (2021) mengingatkan bahwa model bahasa berskala besar beroperasi melalui mekanisme probabilistik yang menghasilkan rangkaian bahasa berdasarkan pola statistik, sehingga kemampuan menghasilkan bahasa yang tampak meyakinkan tidak serta-merta menunjukkan pemahaman terhadap makna. Chen (2023) juga mengangkat persoalan batas antara kreativitas manusia dan produksi algoritmik melalui pembahasan puisi generatif serta problem demarkasi eksternal. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem AI menghasilkan teks atau interpretasi yang koheren belum cukup untuk memastikan kedalaman

pemahaman estetis, kesadaran moral, dan pengalaman eksistensial yang melekat pada karya sastra. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma kritik sastra diperlukan untuk menempatkan teknologi sebagai perangkat pendukung interpretasi, bukan sebagai pengganti keseluruhan kapasitas kritis manusia.

Persoalan tersebut semakin kompleks ketika kritik sastra berhadapan dengan representasi perempuan, relasi gender, dan struktur kekuasaan dalam karya sastra Indonesia. Kritik sastra feminis tidak hanya mengidentifikasi keberadaan tokoh perempuan, tetapi juga menelaah konstruksi identitas, relasi kuasa, subordinasi, marginalisasi, serta mekanisme pembebasan intelektual yang direpresentasikan melalui teks. Ulviani (2024) melalui kajian pedagogi feminisme mengembangkan perhatian terhadap gerakan pembebasan intelektual feminis dalam novel sastra Indonesia modern. Perspektif tersebut dilanjutkan melalui Ulviani (2025b) yang mengkaji feminisme di balik lembar sastra dan persoalan perempuan dalam novel Indonesia modern. Penelitian Muyassaroh (2021) menunjukkan relevansi dimensi gender dalam novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis, sedangkan Yulianeta dan Ismail (2022) mengkaji representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Astriyani et al. (2025) juga menelaah representasi perempuan dalam novel *Rara Mendut* melalui perspektif feminisme liberal, sementara Fitri et al. (2025) mengkaji kritik sastra feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa perspektif feminisme memiliki posisi penting dalam mengungkap dimensi ideologis dan relasi kuasa yang bekerja dalam representasi sastra.

Dalam konteks kecerdasan buatan, perspektif feminisme menjadi semakin relevan karena interpretasi algoritmik tidak terlepas dari persoalan data, bias representasi, dan struktur kekuasaan yang melandasi proses komputasinya. Noble (2018) menunjukkan bahwa algoritma dan sistem pencarian dapat mereproduksi serta memperkuat ketimpangan sosial dan rasial melalui mekanisme representasi yang tidak netral. Crawford (2021) menjelaskan bahwa

kecerdasan buatan merupakan fenomena yang berhubungan dengan kekuasaan, politik, sumber daya, dan struktur sosial yang lebih luas. Perspektif tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa penggunaan AI dalam kritik sastra perlu disertai kesadaran terhadap kemungkinan reproduksi stereotip, bias gender, dan ketimpangan representasi. Dengan demikian, kritik sastra feminis dalam era Generative AI tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan interpretatif terhadap karya sastra, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk mengevaluasi proses pemaknaan yang dihasilkan melalui teknologi.

Selain perspektif feminisme, rekonstruksi paradigma kritik sastra juga memerlukan penguatan literasi kritis dan humanisme sebagai landasan etis dalam interaksi manusia dengan teknologi. Burriss dan Leander (2024) mengembangkan konsep *critical posthumanist literacy* yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan hidup secara etis bersama kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Kumar et al. (2024) menempatkan tanggung jawab terhadap makna dan keberartian sebagai persoalan penting dalam relasi antara Generative AI dan literasi. UNESCO (2023) menegaskan perlunya penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan dan penelitian secara berorientasi pada manusia, bertanggung jawab, dan memperhatikan dimensi etis. Sementara itu, Lalonde (2025) membahas humanisme dalam hubungannya dengan sastra dan evaluasi nilai, sehingga memberikan ruang konseptual bagi pemahaman sastra sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penilaian, refleksi, dan pengalaman kemanusiaan. Dalam kerangka ini, literasi kritis tidak sekadar kemampuan menggunakan teknologi atau memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan mempertanyakan, mengevaluasi, dan merefleksikan makna, nilai, serta konsekuensi etis dari interpretasi yang dihasilkan.

Meskipun kajian mengenai kecerdasan buatan dalam sastra, kritik sastra feminis, literasi kritis, dan humanisme telah berkembang melalui berbagai perspektif, diperlukan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut dalam suatu kerangka paradigma kritik sastra yang lebih komprehensif. Kajian mengenai AI

dalam sastra Indonesia, sebagaimana dibahas Rosa et al. (2025) dan Fradana dan Suwarta (2024), memberikan perhatian terhadap transformasi lanskap sastra, orisinalitas, dan literasi. Sementara itu, kajian feminisme dalam sastra Indonesia yang dilakukan Muyassaroh (2021), Yulianeta dan Ismail (2022), Astriyani et al. (2025), serta Fitri et al. (2025) memperlihatkan kekuatan pendekatan gender dalam mengungkap representasi dan relasi kuasa. Di sisi lain, Burriss dan Leander (2024), Kumar et al. (2024), dan UNESCO (2023) memberikan landasan untuk memahami pentingnya literasi kritis dan tanggung jawab manusia dalam penggunaan AI. Berdasarkan kecenderungan tersebut, kebutuhan penelitian ini terletak pada pengintegrasian literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme sebagai landasan rekonstruksi paradigma kritik sastra dalam menghadapi perkembangan Generative AI. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya memperluas kerangka interpretasi, tetapi juga memperkuat posisi kritik sastra sebagai praktik pemaknaan yang reflektif, etis, dan berorientasi pada keadilan representasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI melalui integrasi literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme dalam penafsiran sastra Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan epistemologis dan etis penggunaan Generative AI dalam kritik sastra, menjelaskan relevansi literasi kritis dan humanisme dalam mempertahankan otoritas interpretatif manusia, serta menganalisis kontribusi perspektif feminisme dalam mengungkap bias gender dan ketimpangan representasi dalam penafsiran sastra. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma kritik sastra yang responsif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memberikan kontribusi metodologis dan pedagogis bagi pengembangan pembelajaran sastra, penelitian sastra feminis, serta praktik literasi kritis di lingkungan akademik. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI diarahkan untuk membangun hubungan yang kritis, dialogis, dan bertanggung jawab

antara teknologi, interpretasi sastra, dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI melalui integrasi literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme dalam penafsiran sastra Indonesia. Studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai gagasan teoretis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan perkembangan kritik sastra, kecerdasan buatan generatif, representasi perempuan, dan tanggung jawab etis dalam aktivitas interpretasi. Analisis konseptual dilakukan untuk membangun hubungan argumentatif ant konsep serta merumuskan kerangka pemikiran yang dapat memperkuat posisi kritik sastra manusia dalam menghadapi transformasi teknologi digital.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur akademik yang mencakup buku teori dan kritik sastra, disertasi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut meliputi karya Ulviani (2021, 2023, 2024, 2025a, 2025b) sebagai landasan pengembangan pemikiran kritik sastra, kreativitas sastra, dan pedagogi feminisme; penelitian Rosa et al. (2025) serta Fradana dan Suwarta (2024) mengenai transformasi sastra Indonesia dalam perkembangan kecerdasan buatan; kajian feminisme dan representasi perempuan dalam sastra Indonesia oleh Muyassaroh (2021), Yulianeta dan Ismail (2022), Astriyani et al. (2025), serta Fitri et al. (2025); dan literatur mengenai literasi kritis, humanisme, serta implikasi etis kecerdasan buatan oleh Burriss dan Leander (2024), Kumar et al. (2024), Chen (2023), Lalonde (2025), UNESCO (2023), Bender et al. (2021), Crawford (2021), dan Noble (2018). Seluruh sumber tersebut digunakan sebagai bahan kajian untuk membangun argumentasi teoretis dan mengembangkan sintesis konseptual sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan literatur berdasarkan relevansi substantif terhadap tiga fokus utama,

yaitu transformasi kritik sastra dalam era Generative AI, penguatan literasi kritis dan humanisme dalam penafsiran sastra, serta kontribusi perspektif feminisme terhadap pembacaan representasi dan relasi kuasa. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, konsep utama, perspektif teoretis, serta kontribusinya terhadap pengembangan paradigma kritik sastra. Pengorganisasian sumber dilakukan untuk memudahkan identifikasi hubungan ant gagasan, persamaan dan perbedaan perspektif, serta kemungkinan integrasi konseptual di antara berbagai pendekatan yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi konsep utama, kategorisasi tematik, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Tahap identifikasi konsep dilakukan dengan menelaah gagasan mengenai kritik sastra, Generative AI, literasi kritis, humanisme, dan feminisme yang terdapat dalam sumber penelitian. Tahap kategorisasi tematik dilakukan dengan mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tema transformasi epistemologis kritik sastra, tanggung jawab interpretatif manusia, etika penggunaan kecerdasan buatan, serta keadilan representasi gender. Selanjutnya, interpretasi kritis dilakukan untuk mengkaji keterkaitan ant tema, mengidentifikasi persoalan konseptual, serta menelaah implikasi penggunaan Generative AI terhadap praktik penafsiran sastra. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme sebagai landasan rekonstruksi paradigma kritik sastra yang berorientasi pada kesadaran interpretatif, tanggung jawab etis, dan sensitivitas terhadap representasi kemanusiaan.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai paradigma kritik sastra yang mampu merespons perkembangan Generative AI tanpa menghilangkan peran manusia sebagai subjek utama dalam proses pemaknaan karya sastra. Rekonstruksi paradigma dilakukan dengan menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung analisis, literasi kritis sebagai kemampuan evaluatif dan reflektif, humanisme sebagai orientasi etis,

serta feminisme sebagai perspektif kritis untuk mengungkap relasi kuasa dan ketimpangan representasi dalam teks sastra. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang integratif bagi penguatan kritik sastra Indonesia dalam menghadapi dinamika transformasi digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur dan analisis konseptual menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI memerlukan integrasi antara kemampuan interpretatif manusia, literasi kritis, orientasi humanisme, dan perspektif feminisme. Integrasi tersebut menjadi penting karena perkembangan kecerdasan buatan tidak hanya mengubah cara karya sastra diproduksi dan dianalisis, tetapi juga memunculkan persoalan mengenai otoritas penafsiran, keabsahan makna, tanggung jawab etis, serta keadilan representasi. Berdasarkan sintesis literatur, rekonstruksi paradigma kritik sastra dapat dijelaskan melalui empat dimensi utama, yaitu transformasi epistemologis kritik sastra, literasi kritis dan humanisme sebagai fondasi interpretasi, perspektif feminisme sebagai instrumen kritik terhadap bias algoritmik, serta pembentukan paradigma kritik sastra yang integratif dan berorientasi pada kemanusiaan.

1. Transformasi Epistemologis Kritik Sastra di Era Generative AI

Perkembangan Generative AI telah mengubah hubungan antara teks, pembaca, dan proses interpretasi dalam aktivitas kesastraan. Kemampuan teknologi menghasilkan teks, merangkum karya, mengidentifikasi pola bahasa, serta memberikan interpretasi awal terhadap karya sastra memperlihatkan bahwa aktivitas analisis tekstual semakin dapat dilakukan melalui bantuan algoritma. Rosa et al. (2025) mengkaji pengaruh kecerdasan buatan terhadap lanskap sastra Indonesia, sedangkan Fradana dan Suwarta (2024) menyoroti hubungan antara teknologi generatif, orisinalitas, dan krisis literasi dalam transformasi sastra Indonesia kontemporer. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan AI berkaitan erat dengan perubahan praktik kesastraan dan menuntut perhatian terhadap kualitas pemaknaan serta tanggung

jawab intelektual dalam produksi dan interpretasi teks.

Dalam perspektif kritik sastra, transformasi tersebut membawa konsekuensi epistemologis karena makna karya tidak lagi hanya berhadapan dengan interpretasi manusia, tetapi juga dengan interpretasi yang dihasilkan melalui sistem komputasional. Bender et al. (2021) menjelaskan bahwa model bahasa menghasilkan teks berdasarkan pola probabilistik yang dipelajari dari data, sehingga kemampuan menghasilkan bahasa yang koheren tidak dapat secara otomatis disamakan dengan pemahaman makna. Argumentasi tersebut memberikan dasar untuk membedakan kemampuan algoritmik dalam memproses bahasa dari kemampuan manusia dalam memahami konteks historis, pengalaman sosial, intensionalitas, dan kompleksitas nilai yang terkandung dalam karya sastra. Chen (2023), melalui pembahasan puisi generatif dan problem demarkasi eksternal, juga memperlihatkan bahwa perkembangan AI menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai batas kreativitas, kepengarangan, dan legitimasi estetis dalam produksi sastra.

Dalam konteks tersebut, kritik sastra perlu dipahami sebagai aktivitas interpretatif yang tidak hanya berorientasi pada identifikasi struktur dan pola bahasa, tetapi juga pada konstruksi makna melalui dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Ulviani (2021) menempatkan kritik sastra sebagai bidang kajian yang memerlukan landasan konseptual dan kemampuan analitis dalam memahami karya. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teori dan sejarah sastra yang dikembangkan Ulviani (2025a), bahwa penafsiran karya sastra memiliki keterkaitan dengan perkembangan pemikiran, pendekatan, dan tradisi kesastraan. Oleh karena itu, penggunaan Generative AI dalam kritik sastra perlu ditempatkan dalam kerangka yang mempertahankan kompleksitas interpretasi dan tidak mengabaikan kedudukan manusia sebagai subjek pemaknaan.

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa transformasi epistemologis kritik sastra tidak harus dimaknai sebagai penggantian interpretasi manusia oleh teknologi, melainkan sebagai perubahan relasi

antara kemampuan analisis komputasional dan kemampuan reflektif manusia. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu eksplorasi teks, identifikasi pola, pengembangan pertanyaan interpretatif, dan pemetaan kemungkinan makna. Namun, evaluasi terhadap relevansi interpretasi, kedalaman estetis, nilai kemanusiaan, dan implikasi ideologis tetap memerlukan pertimbangan kritis manusia. Dengan demikian, paradigma kritik sastra di era Generative AI perlu bergerak dari orientasi analisis tekstual yang semata-mata teknis menuju paradigma interpretatif yang dialogis, reflektif, dan bertanggung jawab.

2. Literasi Kritis dan Humanisme sebagai Fondasi Interpretasi Sastra

Literasi kritis merupakan salah satu fondasi penting dalam rekonstruksi paradigma kritik sastra karena memungkinkan pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga mempertanyakan struktur makna, ideologi, relasi kekuasaan, dan konsekuensi sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Generative AI, literasi kritis menjadi semakin penting karena interpretasi yang dihasilkan teknologi dapat tampak meyakinkan secara linguistik, tetapi belum tentu memiliki ketepatan kontekstual, kedalaman argumentatif, dan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Burriss dan Leander (2024) mengembangkan konsep *critical posthumanist literacy* yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan menjalani kehidupan secara etis bersama kecerdasan buatan. Perspektif ini memberikan dasar bahwa literasi dalam era AI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi harus mencakup kemampuan menilai dan merefleksikan hubungan manusia dengan sistem teknologi.

Kumar et al. (2024) menekankan tanggung jawab terhadap makna dan keberartian dalam relasi antara Generative AI dan literasi melalui pendekatan realisme agensial. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa proses pembentukan makna tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara manusia, teknologi, dan praktik literasi. Dalam kritik sastra, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI perlu disertai kesadaran terhadap bagaimana interpretasi dibentuk, bagaimana konteks dihadirkan, dan bagaimana tanggung jawab atas hasil

penafsiran dipertahankan. UNESCO (2023) juga menegaskan pentingnya penggunaan Generative AI dalam pendidikan dan penelitian yang berorientasi pada manusia serta memperhatikan tanggung jawab etis. Dengan demikian, literasi kritis berfungsi sebagai kemampuan evaluatif yang memungkinkan pembaca menguji, mempertanyakan, dan memverifikasi interpretasi yang dihasilkan oleh teknologi.

Dimensi humanisme memperkuat landasan tersebut dengan menempatkan manusia, pengalaman, nilai, dan tanggung jawab moral sebagai pusat aktivitas interpretasi. Lalonde (2025) membahas hubungan sastra, humanisme, dan evaluasi nilai yang memberikan perspektif bahwa sastra berkaitan dengan kemampuan manusia melakukan penilaian reflektif terhadap pengalaman dan keberartian hidup. Dalam konteks kritik sastra, humanisme menjadi orientasi yang memungkinkan interpretasi mempertimbangkan pengalaman manusia, penderitaan, kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang direpresentasikan dalam teks. Oleh karena itu, penafsiran sastra tidak cukup hanya menghasilkan penjelasan yang benar secara struktural, tetapi juga perlu memperhatikan relevansi nilai dan implikasi kemanusiaan.

Ulviani (2023) melalui kajian penulisan sastra kreatif memberikan landasan untuk memahami hubungan antara kreativitas dan ekspresi manusia dalam proses penciptaan karya. Sementara itu, Ulviani (2021) menempatkan kritik sastra sebagai aktivitas yang membutuhkan pemahaman teoretis dan kemampuan membaca secara analitis. Kedua perspektif tersebut dapat diintegrasikan dalam pengembangan kritik sastra yang mengutamakan literasi kritis dan humanisme, yaitu kritik yang tidak berhenti pada penjelasan tentang bagaimana teks dibentuk, tetapi juga menelaah mengapa teks memiliki makna, bagaimana teks berhubungan dengan pengalaman manusia, dan nilai apa yang dapat direfleksikan melalui interpretasi.

Berdasarkan sintesis tersebut, literasi kritis dan humanisme memiliki hubungan komplementer dalam rekonstruksi paradigma kritik sastra. Literasi kritis menyediakan kemampuan untuk mengevaluasi dan mempertanyakan interpretasi,

sedangkan humanisme memberikan orientasi etis dan kemanusiaan bagi proses evaluasi tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan kritik sastra tetap memiliki kedalaman reflektif di tengah perkembangan teknologi generatif. Paradigma ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang tidak menerima interpretasi AI secara pasif, tetapi menggunakannya sebagai bahan dialog, pengujian, dan pengembangan argumentasi kritis.

3. Perspektif Feminisme dan Kritik terhadap Bias Algoritmik dalam Penafsiran Sastra

Perspektif feminisme merupakan dimensi penting dalam rekonstruksi paradigma kritik sastra karena memungkinkan pengungkapan relasi gender, konstruksi identitas perempuan, struktur dominasi, serta mekanisme pembebasan intelektual yang bekerja dalam teks sastra. Kritik sastra feminis tidak hanya berorientasi pada identifikasi tokoh perempuan, tetapi juga mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana suara perempuan dibentuk atau dibatasi, serta bagaimana struktur sosial dan ideologis memengaruhi pengalaman perempuan dalam karya sastra. Ulviani (2024) melalui kajian gerakan pembebasan intelektual feminis dalam novel sastra Indonesia modern menempatkan pedagogi feminisme sebagai perspektif untuk memahami pembebasan intelektual perempuan. Pemikiran tersebut diperkuat oleh Ulviani (2025b) melalui kajian feminisme dalam novel Indonesia modern yang memberikan perhatian terhadap persoalan perempuan dan konstruksi representasinya dalam sastra.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa perspektif feminisme memiliki kontribusi penting dalam mengungkap kompleksitas representasi gender dalam karya sastra Indonesia. Muyassaroh (2021) mengkaji dimensi gender dalam novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kritik sastra feminis, sehingga memperlihatkan relevansi pendekatan feminisme dalam memahami perkembangan representasi gender secara historis. Yulianeta dan Ismail (2022) menelaah representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer, sedangkan Astriyani et al. (2025) mengkaji representasi perempuan dalam novel *Rara Mendut* melalui perspektif feminisme liberal. Fitri et al. (2025)

juga menunjukkan relevansi kritik sastra feminisme radikal dalam pembacaan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan bahwa kritik sastra feminis memiliki kemampuan analitis untuk mengungkap konstruksi identitas, ketimpangan relasi kuasa, dan posisi perempuan dalam representasi sastra.

Dalam perkembangan Generative AI, perspektif feminisme memperoleh relevansi tambahan karena interpretasi algoritmik berpotensi mereproduksi bias yang terdapat dalam data dan struktur sistem teknologi. Noble (2018) menunjukkan bahwa algoritma pencarian dapat memperkuat stereotip dan ketimpangan representasi melalui mekanisme pengorganisasian informasi. Crawford (2021) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan berhubungan dengan struktur kekuasaan, politik, dan kondisi sosial yang membentuk produksi serta penggunaan teknologi. Kedua perspektif tersebut mengindikasikan bahwa teknologi tidak dapat dipahami sebagai sistem yang sepenuhnya netral, karena proses pengembangan, pengoperasian, dan penggunaannya berkaitan dengan kepentingan serta struktur sosial tertentu.

Dalam penafsiran sastra, kemungkinan reproduksi bias algoritmik menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, terutama ketika AI digunakan untuk menganalisis tokoh perempuan, relasi gender, konflik sosial, dan konstruksi ideologis dalam teks. Interpretasi yang dihasilkan teknologi dapat mengulang pola representasi dominan, menyederhanakan pengalaman perempuan, atau mengabaikan konteks historis dan sosial yang membentuk posisi perempuan dalam karya sastra. Oleh sebab itu, kritik sastra feminis perlu ditempatkan sebagai perspektif evaluatif yang menguji bagaimana makna gender dibentuk, bagaimana ketimpangan direpresentasikan, serta bagaimana interpretasi teknologi berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap pengalaman perempuan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perspektif feminisme dapat berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap bias algoritmik sekaligus sebagai pendekatan untuk memperkuat keadilan representasi

dalam penafsiran sastra. Integrasi feminisme dengan literasi kritis memungkinkan pembaca mengidentifikasi asumsi gender, mempertanyakan interpretasi yang bersifat stereotip, dan mengevaluasi bagaimana suara perempuan dihadirkan dalam teks. Sementara itu, integrasi dengan humanisme memperkuat perhatian terhadap pengalaman, martabat, dan kebebasan perempuan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan. Dengan demikian, perspektif feminisme dalam paradigma kritik sastra era Generative AI tidak hanya mempertahankan relevansi pendekatan feminis, tetapi juga memperluas fungsinya dalam evaluasi kritis terhadap proses pemaknaan berbasis teknologi.

4. Rekonstruksi Paradigma Kritik Sastra Integratif: Literasi Kritis, Humanisme, dan Feminisme

Berdasarkan integrasi hasil kajian literatur, rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan kemampuan analisis teknologi dengan tanggung jawab interpretatif manusia. Paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa kritik sastra merupakan aktivitas pemaknaan yang melibatkan teks, pembaca, konteks sosial, perspektif teoretis, dan orientasi nilai. Dalam perkembangan teknologi generatif, hubungan tersebut menjadi semakin kompleks karena interpretasi dapat melibatkan sistem algoritmik yang memiliki kemampuan memproses bahasa dan menghasilkan penjelasan tekstual. Namun, kemampuan tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka evaluasi kritis yang mempertimbangkan validitas, konteks, nilai, dan keadilan representasi.

Rekonstruksi paradigma ini memiliki tiga fondasi utama. Pertama, literasi kritis berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang memungkinkan pembaca mempertanyakan, mengevaluasi, dan memverifikasi interpretasi. Kedua, humanisme berfungsi sebagai fondasi etis yang menempatkan pengalaman manusia, martabat, tanggung jawab, dan refleksi nilai sebagai orientasi penafsiran. Ketiga, perspektif feminisme berfungsi sebagai fondasi ideologis dan representasional yang memungkinkan kritik terhadap ketimpangan gender, dominasi, stereotip, serta bias algoritmik dalam

pembacaan karya sastra. Ketiga fondasi tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka interpretasi yang lebih komprehensif dalam menghadapi perkembangan Generative AI.

Dalam kerangka tersebut, penggunaan AI diposisikan sebagai instrumen pendukung yang dapat membantu proses eksplorasi dan analisis teks, sedangkan manusia tetap bertanggung jawab terhadap penilaian, interpretasi, dan konstruksi argumentasi kritis. Posisi ini sejalan dengan Bender et al. (2021) yang menekankan keterbatasan model bahasa dalam memahami makna secara substantif, Burriss dan Leander (2024) yang mengembangkan literasi kritis dalam relasi etis dengan AI, serta Kumar et al. (2024) yang menekankan tanggung jawab terhadap makna dan keberartian. UNESCO (2023) memberikan penguatan melalui prinsip penggunaan AI yang berorientasi pada manusia, sedangkan Crawford (2021) dan Noble (2018) memperlihatkan pentingnya kesadaran terhadap dimensi kekuasaan dan bias dalam sistem algoritmik.

Rekonstruksi paradigma tersebut juga menegaskan bahwa kritik sastra feminis tetap memiliki posisi strategis dalam interpretasi sastra Indonesia. Perspektif feminisme memungkinkan pembaca menilai bagaimana representasi perempuan dibentuk, bagaimana relasi kuasa bekerja dalam teks, serta bagaimana interpretasi berbasis AI berpotensi mereproduksi ketimpangan. Pemikiran Ulviani (2024, 2025b) mengenai pembebasan intelektual feminis dan kajian feminisme dalam novel Indonesia modern dapat ditempatkan sebagai landasan penguatan interpretasi yang berorientasi pada kesadaran gender dan keadilan representasi. Dengan demikian, kritik sastra feminis tidak hanya menjadi salah satu pendekatan dalam analisis karya, tetapi juga menjadi prinsip evaluatif dalam menilai kualitas dan tanggung jawab interpretasi yang melibatkan teknologi.

Secara konseptual, paradigma kritik sastra integratif dapat dipahami melalui hubungan antara teknologi sebagai instrumen analisis, manusia sebagai subjek interpretasi, literasi kritis sebagai mekanisme evaluasi, humanisme sebagai orientasi etis, dan

feminisme sebagai perspektif keadilan representasi. Hubungan tersebut menghasilkan paradigma kritik sastra yang tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi juga tidak menyerahkan otoritas interpretasi sepenuhnya kepada algoritma. Paradigma ini menekankan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas intelektual, reflektif, dan etis manusia dalam memahami karya sastra.

Hasil rekonstruksi konseptual ini memperlihatkan bahwa masa depan kritik sastra tidak ditentukan oleh kemampuan teknologi menghasilkan interpretasi secara otomatis, melainkan oleh kemampuan manusia membangun dialog kritis dengan teknologi melalui pendekatan teoretis yang memadai. Integrasi literasi kritis, humanisme, dan feminisme memungkinkan kritik sastra mempertahankan fungsi epistemologis, etis, dan sosialnya sekaligus merespons transformasi digital secara produktif. Oleh karena itu, paradigma kritik sastra integratif menjadi salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk mengembangkan penelitian sastra Indonesia, pembelajaran sastra, dan praktik interpretasi karya dalam era Generative AI.

D. Kesimpulan

Rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan memerlukan penguatan kembali peran manusia sebagai subjek utama dalam proses interpretasi dan pemaknaan karya sastra. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis konseptual, kritik sastra tidak dapat direduksi menjadi aktivitas analisis tekstual yang bersifat teknis atau komputasional, tetapi merupakan praktik intelektual yang melibatkan pemahaman konteks, refleksi nilai, tanggung jawab etis, dan sensitivitas terhadap pengalaman kemanusiaan. Generative AI memiliki potensi untuk mendukung eksplorasi teks, identifikasi pola bahasa, dan pengembangan interpretasi awal, tetapi tidak dapat secara otomatis menggantikan tanggung jawab manusia dalam menilai kedalaman makna, relevansi sosial, dan dimensi ideologis karya sastra.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme merupakan fondasi konseptual bagi

pengembangan paradigma kritik sastra yang responsif terhadap transformasi digital. Literasi kritis berfungsi sebagai kemampuan evaluatif untuk menguji, mempertanyakan, dan memverifikasi interpretasi yang dihasilkan teknologi. Humanisme memberikan orientasi etis dengan menempatkan pengalaman, martabat, dan tanggung jawab manusia sebagai pusat penafsiran. Sementara itu, perspektif feminisme memperkuat kemampuan kritik sastra dalam mengungkap relasi kuasa, ketimpangan gender, stereotip, dan bias representasi yang berpotensi muncul dalam interpretasi berbasis algoritma. Integrasi ketiga perspektif tersebut menghasilkan kerangka kritik sastra yang tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menempatkannya secara proporsional sebagai instrumen pendukung interpretasi manusia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma kritik sastra integratif yang menghubungkan dimensi epistemologis, etis, dan ideologis dalam penafsiran sastra Indonesia. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran sastra, penelitian kritik sastra feminis, dan praktik literasi kritis yang memanfaatkan Generative AI secara bertanggung jawab. Namun, karena penelitian ini menggunakan studi literatur dan analisis konseptual, kerangka paradigma yang dihasilkan masih memerlukan pengujian dan pengembangan melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan paradigma ini dalam pembelajaran sastra, membandingkan kualitas interpretasi manusia dan Generative AI terhadap karya sastra Indonesia, serta mengkaji secara empiris potensi bias gender dan implikasi etis dalam penafsiran sastra berbasis teknologi. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi interpretasi sastra yang mengintegrasikan literasi kritis, humanisme, dan perspektif feminisme sebagai indikator kualitas penafsiran. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma kritik sastra di era Generative AI diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan kritik sastra sebagai praktik intelektual, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Astriyani, A., Salsabila, W. A., & Putri, I. R. (2025). Representation of women in the novel *Rara Mendut* by Y. B. Mangunwijaya: A study of liberal feminism. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(1), 73–83. https://doi.org/10.33603/dj.v12i1.9961

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Burriss, S. K., & Leander, K. (2024). Critical posthumanist literacy: Building theory for reading, writing, and living ethically with everyday artificial intelligence. *Reading Research Quarterly, 59*(4), 560–569. https://doi.org/10.1002/rrq.565

Chen, M. (2023). Take a chance on me: Aleatory poetry, generative AI, and the external demarcation problem. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism, 81*(4), 508–524. https://doi.org/10.1093/jaac/kpad042

Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.

Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1). https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914

Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2024). Kecerdasan buatan, orisinalitas, dan krisis literasi: Disrupsi teknologi generatif dalam transformasi sastra Indonesia kontemporer. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan, 24*(2).

Haraway, D. (2016). *Staying with the trouble: Making kin in the Chthulucene*. Duke University Press.

Kumar, P. C., Cotter, K., & Cabrera, L. Y. (2024). Taking responsibility for meaning and mattering: An agential realist approach to generative AI and literacy. *Reading Research Quarterly, 59*(4), 570–578.

Lalonde, M. P. (2025). Rebellion or love? Literature, two humanisms and the exercise of strong evaluation. *Studies in Religion/Sciences Religieuses, 54*(2). https://doi.org/10.1177/00084298241299671

Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(2), 366–387. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558

Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. New York University Press.

Rosa, S., Sukmawati, N., Saputra, N., & Fatmawati, E. (2025). Uncovering the literary landscape: Exploring the impact of artificial intelligence on Indonesian literature. *Cogent Arts & Humanities, 12*(1), Article 2507509. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2507509

Ulviani, M. (2021). *Bahan ajar kritik sastra*. PT Insan Cendekia Mandiri Group.

Ulviani, M. (2023). *Penulisan sastra kreatif*. Tangguh Denara Jaya.

Ulviani, M. (2024). *Gerakan pembebasan intelektual feminis dalam novel sastra Indonesia modern (kajian pedagogi feminisme)* [Disertasi doktoral, Universitas Negeri Makassar].

Ulviani, M. (2025). *Buku ajar: Teori dan sejarah sastra*. PT Penerbit Naga Pustaka.

Ulviani, M. (2025). *Feminisme di balik lembar sastra: Kajian novel Indonesia modern*. PT Insan Cendekia Mandiri Group.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 23*(2). https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472